

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengertian Kurikulum Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Terdapat dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran (Permendikbud, 2013).

Pada hakikatnya kurikulum sebagai suatu program kegiatan terencana memiliki rentang yang cukup luas, hingga membentuk suatu pandangan yang menyeluruh. Pelaksanaan kurikulum tidak hanya dibatasi pada keempat dinding saja melainkan dilaksanakan baik didalam maupun diluar kelas, sesuai dengan ujuan yang hendak dicapai. Kurikulum ini sebagai tujuan atau akhir pembelajaran yang akan dicapai karena salah satu alasan utama hasil belajar yang diharapkan merupakan dasar bagi perencanaan dan perumusan dari berbagai tujuan kegiatan pembelajaran (Hamalik, 2007).

Dalam kegiatan pembelajaran yang terjadi disekolah atau lembaga pendidikan lainnya, pasti terjadi interaksi belajar mengajar antar siswa dengan guru. Interaksi tersebut tidak hanya terjadi satu kali namun terjadi berulang kali. Dalam interaksi terdapat pola – pola tertentu yang bisa terjadi. Pola tersebut merupakan ciri khas interaksi yang dilakukan oleh seseorang, setiap pola memiliki kelebihan dan kekurangan masing – masing jadi seorang pendidik hendaknya mampu memahami pola yang ia jalani, agar ia dapat meraih sukses dalam kegiatan pembelajarannya (Fathurrohman, 2012).

Proses pembelajaran tersusun atas sejumlah komponen yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Interaksi antara guru dengan peserta didik pada proses belajar mengajar memegang peranan penting dalam

mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Setiap pengetahuan yang terdapat dalam pembelajarannya harus dilanjutkan sampai membuat siswa terampil dalam menyajikan ilmu yang dikuasainya. Kemungkinan kegagalan guru dalam menyampaikan suatu materi disebabkan pada saat proses belajar mengajar guru kurang membangkitkan perhatian dan aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

Kegiatan pembelajaran pada setiap guru tidak sama, selalu ada perbedaannya. Ada guru yang mengajar dengan pendekatan perorangan, dan ada juga yang mengajar dengan pendekatan kelompok. Mengajar dengan pendekatan kelompok biasanya membagi semua siswa dalam beberapa kelompok. Tujuannya agar semua siswa dalam masing-masing kelompok aktif dan kreatif dalam belajar. Harapan ini harus disambut baik demi kepentingan siswa itu sendiri. Caranya adalah siswa harus aktif dan kreatif dalam belajar agar para guru mampu melaksanakan tugasnya dengan baik maka hendaknya para guru memahami dengan seksama hal-hal yang penting dalam proses belajar mengajar (Djamarah, 2008).

Salah satu kendala yang mendasar dalam kegiatan pembelajaran yaitu model pembelajaran yang kurang bervariasi. Model pembelajaran berbasis saintifik dengan lima langkah pembelajaran yaitu mengamati, bertanya, menalar, mencoba dan mengomunikasikan. Sedangkan metode pembelajaran dalam kurikulum yang sebelumnya menggunakan tiga langkah pembelajaran yaitu elaborasi, eksplorasi dan konfirmasi. Namun dalam penerapannya masih ada guru yang kesulitan dalam proses kegiatan mengajar (Hosnan, 2014).

Pembelajaran IPA khususnya biologi merupakan salah satu pembelajaran yang mengkaji tentang makhluk hidup dan komponen penyusun kehidupan. Pembelajaran ini memerlukan kegiatan penyelidikan atau eksperimen, sebagai bagian dari kerja ilmiah yang melibatkan keterampilan proses. Dengan penerapan kurikulum baru, maka hasil belajar yang harus dicapai siswa menjadi semakin kompleks yang meliputi hasil belajar kompetensi sikap spiritual, hasil belajar kompetensi sikap sosial, hasil

belajar kompetensi pengetahuan dan hasil belajar kompetensi keterampilan. Metode pembelajaran yang bersifat konvensional tidak tepat diterapkan di dalam kurikulum yang sudah ditetapkan. Hal ini menyebabkan rendahnya hasil belajar sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa.

Menurut hasil penelitian Taufik (2012), pembelajaran problem based learning lebih memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menggunakan semua potensi yang dimiliki dan mengembangkan kemampuannya dalam proses belajar. PBL adalah proses yang dimulai dari masalah dalam kehidupan nyata, dan dari masalah ini mahasiswa dirangsang untuk mempelajarinya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya sehingga akan terbentuk pengetahuan.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme dan mengakomodasikan keterlibatan siswa dalam belajar serta terlibat dalam pemecahan masalah yang kontekstual. Untuk memperoleh informasi dan mengembangkan konsep – konsep sains, siswa belajar tentang bagaimana membangun kerangka masalah, mencermati mengumpulkan data dan mengorganisasikan masalah, menyusun fakta, menganalisis data, dan menyusun argumentasi terkait pemecahan masalah, kemudian memecahkan masalah baik secara individual maupun kelompok (Warsono dan Hariyanto, 2012).

Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan *inquiry*, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri – sendiri. PBL menjadikan masalah nyata sebagai pemicu bagi proses belajar beserta didik sebelum mereka mengetahui konsep formal. Peserta didik secara kritis mengidentifikasi informasi strategi yang relevan serta melakukan penyelidikan untuk menyelesaikan masalah tersebut (Hosnan, 2014).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra (2014) menyebutkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based*

Learning dapat meningkatkan hasil belajar sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa pada pembelajaran biologi. Sementara itu hasil penelitian Nikmatul (2013) juga menyebutkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah memperoleh nilai rata – rata yaitu 82,78 %, sehingga model pembelajaran berbasis masalah dinilai paling efektif digunakan dalam pembelajaran.

Problem solving merupakan inti dari pembelajaran berbasis masalah yang melatih siswa memecahkan masalah untuk diterapkan dalam kehidupan. *Problem solving* dapat digunakan sebagai alternatif pendekatan pembelajaran yang inovatif karena mampu mengoptimalkan keterampilan proses dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Metode *problem solving* merupakan metode yang merangsang berfikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh siswa. Seorang guru harus pandai - pandai merangsang siswanya untuk mencoba mengeluarkan pendapatnya (Zaid, 2010:91). Dengan pendekatan *problem solving* diharapkan siswa mampu menyelesaikan masalah sehingga dapat menyusun, membentuk pengetahuan yang lebih bermakna, mampu mengembangkan kemandirian, dan percaya diri.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Widana (2013) menyatakan bahwa penerapan *problem solving* melalui model pembelajaran *search, solve, create and share (SSCS)* dapat meningkatkan keterampilan berfikir kreatif siswa dalam mendiskripsikan proses belajar mengajar. Sementara itu menurut hasil penelitian penerapan *problem solving* oleh Adinugraha (2011) menunjukkan bahwa 93,55% hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Siswa semakin aktif dan konsentrasi dalam pembelajaran yaitu memperhatikan guru saat menjelaskan dan melakukan diskusi dengan baik.

Dari beberapa strategi yang diuraikan kemungkinan penyebab masalah telah diuraikan diatas, peneliti dan guru kelas sepakat bahwa penyebab yang paling dominan adalah kualitas atau kondisi pembelajaran yang kurang mendukung siswa untuk aktif serta kurang dalam

mengungkapkan pendapat. Kedua metode *Problem based learning* dan *Problem solving* digunakan dalam proses belajar mengajar kepada siswa di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta, karena kedua metode ini mempunyai perbedaan yang tidak terlalu mencolok dalam pelaksanaannya. Metode *Problem based learning* siswa dituntut aktif untuk mencari masalah serta mengungkapkan masalah bersama - sama sedangkan metode *Problem solving* disini guru harus pandai memancing siswanya dalam memahami materi yang diajarkan supaya dapat dipecahkan inti dari materi tersebut serta memecahkan masalah yang sudah diberikan.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis telah melakukan penelitian tentang “PERBANDINGAN HASIL BELAJAR BIOLOGI MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DAN *PROBLEM SOLVING* KELAS VII SMP MUHAMMADIYAH 5 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2014 / 2015”

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Subyek : Siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015
2. Objek : Pembelajaran biologi dengan model *Problem Based Learning*, *Problem Solving* dan konvensional (menggunakan program power point) pada materi Sistem Organisasi Kehidupan.
3. Parameter : Hasil belajar siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015 yang diukur dalam ranah kognitif pada materi Sistem Organisasi Kehidupan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana perbedaan hasil belajar biologi menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Problem Solving* Kelas VII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2014 / 2015 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka peneliti bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar biologi menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Problem Solving* kelas VII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta tahun pelajaran 2014/2015.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang bersangkutan, diantaranya:

1. Ditinjau dari segi teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi inovasi baru dalam pengembangan pengetahuan tentang penggunaan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

2. Ditinjau dari segi praktis

Penelitian dapat memberikan manfaat bagi :

- a. Bagi siswa

- 1) Penelitian ini dapat memberikan motivasi belajar biologi peserta didik melalui penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Problem Solving*.
- 2) Peserta didik menjadi senang dan tertarik terhadap pelajaran biologi karena peserta didik dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran melalui penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Problem Solving*.

- b. Bagi guru

- 1) Meningkatkan profesionalisme guru sehingga lebih berpengalaman dalam mengajar.
- 2) Membantu guru untuk mendidik siswa berfikir kritis dan mempunyai sikap ilmiah.